

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren ialah lembaga pendidikan agama Islam yang paling lama ada di Indonesia, yang telah ada sejak awal masuknya Islam ke daerah ini. Sejak awal berdirinya, pondok pesantren telah berkembang dan menyebar ke berbagai daerah di Indonesia. Sebagai lembaga pendidikan Islam, pondok pesantren sangat berkaitan dengan ciri khas Indonesia dan memiliki peran penting dalam mengembangkan budaya di negeri ini. Proses penyebaran Islam yang pertama kali terjadi di Jawa, yang berlangsung sampai akhir abad ke-16, berhubungan dengan didirikannya pondok pesantren sebagai tempat untuk melanjutkan pelajaran agama dan sebagai pusat penyebaran ajaran Islam.¹ Pondok pesantren memainkan peranan krusial dalam mengembangkan budaya Indonesia, khususnya dalam proses penyebaran Islam yang terjadi di Jawa pada abad ke-16. Dalam hal ini, pesantren tidak sekadar berfungsi sebagai lokasi untuk belajar agama, melainkan juga bertindak sebagai pusat propagasi Islam dan pembentukan komunitas yang didasarkan pada prinsip-prinsip Islam.

Pondok pesantren adalah manifestasi penggabungan budaya Islam dan Hindu-Buddha oleh komunitas di Indonesia, yang pada akhirnya menciptakan sebuah institusi baru yang memiliki karakteristik Indonesia dan berlainan dari tradisi Arab dan India.² Pondok pesantren muncul sebagai hasil perpaduan antara tradisi Islam dan pengaruh budaya Hindu-Buddha yang telah ada di Indonesia. Hasil dari perpaduan ini menciptakan sebuah institusi pendidikan yang memiliki karakter khas dari Indonesia, yang berbeda dengan tradisi Arab dan India. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam bersama unsur-unsur lokal, pesantren berfungsi sebagai tempat yang istimewa dalam mencetak generasi muda, sekaligus melestarikan warisan budaya negara.

Pondok pesantren merupakan lokasi yang menghasilkan para ulama, karena di sinilah para ulama (individu berpengetahuan) dipersiapkan. Kesuksesan santri dalam menimba ilmu, bersama dengan dedikasi untuk memberdayakan masyarakat, tidak mengikis karakter para ulama itu. Dengan kata lain, pesantren berperan sebagai sarana penyebaran ajaran Islam, selain sebagai pusat pendidikan. Oleh sebab itu, di pondok pesantren ada seorang

¹ Sindu Galba, *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi* (Jakarta: Rinneka Cipta, 2004), h. 2

² Choirul Fuad Yusuf et al., *Pesantren Dan Demokrasi : Jejak Demokrasi Dalam Islam*, Ed. Revisi. (Jakarta: Titian Pena, 2010), h. 189.

pengajar atau kiai sebagai pemimpin, bersama dengan pengelola lainnya yang bertanggung jawab untuk mengatur lembaga tersebut.³ Pondok pesantren berfungsi sebagai wadah untuk menghasilkan ulama, di mana para santri mendapatkan pengetahuan dan dorongan untuk melayani masyarakat. Selain sebagai institusi pendidikan, pesantren juga bertindak sebagai pusat penyebaran ajaran Islam. Di dalamnya, terdapat kiai yang berperan sebagai pemimpin dan pengelola yang memiliki wewenang dalam mengatur Lembaga.

Terdapat dua fungsi utama dalam pondok pesantren yaitu: “*Indzar*” (menyampaikan dan mendakwahkan Islam kepada masyarakat) dan kegiatan “*Tafaqquh Fi Ad-din*” (mengajarkan, memahami, dan memantapkan ajaran-ajaran Islam).⁴ Dari dua fungsi utama yang dimiliki pondok pesantren, yaitu “*Indzar*” dan “*Tafaqquh Fi Ad-din*”, dapat disimpulkan bahwa pesantren tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai agen dakwah yang vital dalam masyarakat. Dengan menyebarkan ajaran agama Islam dan memberikan wawasan yang lebih mendalam, pondok pesantren memainkan peran dalam menciptakan generasi yang berpengetahuan dan berakhlak baik. Oleh karena itu, pesantren berfungsi sebagai fondasi yang krusial dalam kemajuan umat dan tradisi Islam di Indonesia. Dalam perjalanan sejarah umat Islam di Indonesia, kedua peran utama tersebut ternyata telah dijalankan oleh pondok pesantren secara umum.

Pondok pesantren adalah elemen penting dalam struktur pendidikan Islam di Indonesia, memiliki karakteristik unik dalam sistem pendidikan yang diterapkannya. Ini mencakup fungsinya sebagai institusi pendidikan, tempat untuk berdakwah, sarana bimbingan bagi masyarakat, dan bahkan sebagai arena perjuangan. Sebagai lembaga pendidikan Islam yang bersifat tradisional, pesantren dibedakan melalui penerapan sistem halaqah, fokus pada hafalan, serta metode pengajaran yang dikenal sebagai sorogan dan bandongan atau wetonan, juga menyediakan materi ajar agama dalam buku-buku Islam yang ditulis dalam bahasa Arab klasik.⁵ Sebagai institusi pendidikan Islam yang bersifat tradisional, pesantren memiliki ciri-ciri unik yang membedakannya dari lembaga pendidikan lainnya. Penerapan sistem halaqah, fokus pada penghafalan, serta metode pengajaran seperti sorogan dan bandongan menjadi dasar dalam proses pembelajaran. Selain itu, materi yang diajarkan umumnya menggunakan buku-buku Islam yang ditulis dalam bahasa Arab klasik, sehingga santri tidak hanya memperoleh pengetahuan agama tetapi juga mahir

³ Mansur Hidayat, “Model Komunikasi Kyai Dengan Santri Di Pesantren,” *Jurnal ASPIKOM* 2, no. 6 (2017), h. 385.

⁴ Didin Hafidhuddin, *Dakwah Aktual* (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), h. 120-121.

⁵ HM. Amin Haedari and dkk, *Masa Depan Pesantren: Dalam Tantangan Moderintas Dan Tantangan Komplexitas Global* (Jakarta: IRD PRESS, 2004), h. 16.

dalam bahasa Arab. Dengan karakteristik tersebut, pesantren memainkan peranan dalam melestarikan tradisi keilmuan Islam yang telah ada sejak lama. Masyarakat pertama kali mendapatkan pendidikan dasar dari lembaga pendidikan Islam ini, yakni mempelajari Al-Qur'an dan tata cara ibadah yang dilakukan di masjid atau di rumah ustadz. Walaupun demikian, dengan nama pesantren yang didirikan berdasarkan ajaran Islam untuk masyarakat, lembaga pendidikan Islam terus mengalami perkembangan. Masjid berfungsi sebagai lokasi peribadatan, ruang kelas atau kamar menjadi tempat untuk belajar, dan asrama atau kamar adalah tempat tinggal para santri di pesantren.

Sistem pesantren yang holistik dan mencakup kehidupan para santri diawasi selama sehari semalam oleh pengelola pondok agar tingkah lakunya tetap sejajar dengan ajaran agama yang benar.⁶ Dengan adanya pengawasan yang dilakukan sepanjang waktu oleh para pengelola, pondok pesantren berusaha memastikan bahwa tingkah laku santri mencerminkan nilai-nilai positif yang diajarkan dalam agama. Metode ini tidak hanya fokus pada aspek pendidikan, tetapi juga berupaya membentuk karakter dan moral santri, agar mereka dapat berkembang menjadi individu yang berakhlak baik dan bertanggung jawab dalam masyarakat. Meskipun terdapat pemantauan tersebut, nyatanya masih banyak santri yang melakukan pelanggaran atau penyimpangan di dalam pesantren yang menghasilkan beberapa konsekuensi bagi santri. Salah satu bentuk pelanggaran atau penyimpangan yang terjadi di pesantren adalah tindakan perundungan atau *bullying*.

Perundungan adalah jenis intimidasi yang ditujukan untuk merusak motivasi, dan mengancam baik secara fisik, sosial, verbal, maupun mental terhadap individu tertentu.⁷ Perundungan adalah tindakan yang berfungsi sebagai ancaman untuk merendahkan semangat serta mengganggu kesejahteraan seseorang. Ada beberapa jenis perundungan, termasuk perundungan fisik, verbal, relasional, dan elektronik. Perundungan fisik mencakup kontak tubuh, seperti memukul, mencekik, menyikut, meninju, menendang, serta merusak pakaian dan barang-barang pribadi korban. Salah satu bentuk perundungan yang paling sering dilakukan oleh anak laki-laki dan perempuan adalah perundungan verbal. Dengan mudah, pelecehan verbal bisa terjadi di depan teman sebayanya atau orang dewasa tanpa mereka menyadarinya. Menggunakan sebutan nama, ejekan, pencemaran nama baik, kritikan tajam, serta pernyataan yang berhubungan dengan pelecehan seksual

⁶ Ira Nurhidayah Rahman et al., "Efektivitas Psikoedukasi Terhadap Peningkatan Pemahaman Terkait Bullying Dan Psychological Well Being Di Pesantren Pondok Madinah," *Joong-Ki : Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, no. 3 (2023), h. 568–574.

⁷ Ahmad Nashiruddin, "Fenomena Bullying Di Pondok Pesantren Al-Hikmah Kajen Pati," *Quality* 7, no. 2 (2019), h. 81.

atau ajakan seksual merupakan contoh-contoh perundungan verbal. Perundungan relasional memanfaatkan penghindaran, pengucilan, atau hinaan untuk merusak secara bertahap harga diri korban. Bahkan jika anak yang menjadi sasaran gosip tidak mendengarnya, dia tetap akan terpengaruh. Perundungan relasional bisa digunakan untuk secara sengaja merusak ikatan persahabatan atau untuk mengisolasi dan menolak seorang teman. Perundungan yang terjadi melalui media elektronik dan sumber daya daring, seperti komputer, smartphone, webcam, serta situs web atau platform jejaring sosial, termasuk ruang obrolan, email, Facebook, Twitter, dll., disebut perundungan elektronik. Berbagai bentuk literatur, animasi, gambar, film, atau tayangan yang membuat intimidasi, menyakiti, dan melecehkan digunakan untuk menakut-nakuti sasaran perundungan.

Masalah perundungan bisa terjadi di mana saja, termasuk di lingkungan pesantren. Hal ini menjadi isu yang memerlukan perhatian yang mendalam. Tindakan pasif dan kurangnya keterampilan asertif di kalangan santri, terutama bagi yang masih junior dan dalam tahap penyesuaian serta pembentukan karakter, dapat memperburuk situasi ini. Santri dengan tingkat asertivitas rendah biasanya menjadi sasaran perundungan karena mereka kesulitan dalam mengekspresikan emosi, menolak perilaku yang tidak diinginkan, dan menjaga hak-hak mereka.⁸ Mereka mungkin menemukan kendala dalam berkomunikasi secara efektif, sehingga konflik yang timbul sulit untuk diselesaikan dengan cara yang positif. Akibatnya, perundungan dapat memberikan dampak yang merugikan bagi kesehatan mental, akademis, serta aspek sosial-emosional santri. Selain itu, suasana pesantren yang bersifat hierarkis dan menekankan ketaatan kadang-kadang bisa menghambat pengembangan asertivitas santri. Meskipun pengajaran nilai-nilai agama di pesantren menekankan pentingnya kesopanan dan saling menghargai, penerapannya dalam kehidupan sehari-hari masih harus diperhatikan. Kurangnya pemahaman serta keterampilan dalam bersikap asertif dapat membuat santri junior kesulitan berinteraksi dengan santri senior atau bahkan dengan para pengasuh. Oleh karena itu, pengembangan kemampuan asertif pada santri junior sangat penting untuk membangun lingkungan pondok pesantren yang aman, nyaman, dan kondusif bagi proses belajar dan perkembangan mereka secara menyeluruh, baik dalam aspek akademis, spiritual, maupun sosial-emosional.

Berdasarkan data yang diperoleh melalui penelitian di Pondok Pesantren Al-Fathaniyah, masalah *bullying* di kalangan santri muda menjadi perhatian yang semakin serius. Di balik lingkungan yang seharusnya

⁸ Studi Pendahuluan Oleh Muhamad Nurani, 20 September 2025 di Pondok Pesantren Al-fathaniyah Kota Serang.

memberikan perlindungan, terdapat kisah-kisah menyedihkan mengenai santri yang menghadapi tekanan mental akibat perbuatan *bullying* oleh teman sebayanya. Hal ini sering kali berakar dari ketidakmampuan santri junior dalam bersikap tegas. Mereka yang tidak bisa mengungkapkan pikiran dan mempertahankan pendapat sering kali menjadi target empuk bagi pelaku *bullying*. Mereka mengalami tekanan dan merasa tidak memiliki kekuatan untuk melawan atau menyampaikan ketidaknyamanan yang mereka rasakan. Kondisi ini menghasilkan siklus negatif, di mana pelaku *bullying* merasa semakin berkuasa, sementara korban terjebak dalam ketakutan dan rasa rendah diri yang mendalam.

Berdasarkan pengamatan di tempat, perbuatan perundungan sering kali muncul dalam berbagai cara, mulai dari hinaan verbal hingga pengucilan sosial. Santri yang lebih muda yang kurang dapat menunjukkan sikap tegas biasanya menerima perlakuan tidak baik tersebut tanpa melawan. Mereka merasa takut akan dampak yang bisa terjadi jika mereka membalas, atau bahkan melaporkan insiden itu kepada pihak yang berwenang di pesantren. Situasi ini semakin buruk karena kurangnya pemahaman mengenai pentingnya bersikap asertif. Banyak santri tidak diajari bagaimana cara menyampaikan perasaan mereka dengan baik, sehingga mereka terjebak dalam siklus ketidakadilan.⁹ Di lingkungan yang seharusnya mendukung perkembangan karakter, banyak santri merasakan keterasingan dan merasa tidak berdaya.

Melalui pengamatan ini, jelas bahwa usaha untuk memperkuat sikap asertif di antara santri junior sangat penting. Pembinaan yang mencakup dialog terbuka serta pelatihan kemampuan sosial harus menjadi fokus utama. Dengan demikian, diharapkan santri dapat memahami pentingnya menghormati diri sendiri dan orang lain, sekaligus membangun suasana yang lebih aman dan harmonis di Pondok Pesantren Al-Fathaniyah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan teknik *Assertive Training* sebagai intervensi dalam meningkatkan perilaku asertif pada santri junior di Pondok Pesantren Al-Fathaniyah. *Assertive Training*, sebagai suatu teknik pelatihan ketrampilan sosial yang berfokus pada komunikasi efektif dan penegasan diri, dinilai efektif untuk membantu individu dalam mengekspresikan diri secara tepat, menghormati diri sendiri dan orang lain, serta mengatasi berbagai tantangan sosial, termasuk perundungan. Penelitian ini akan meneliti bagaimana teknik *Assertive Training* dapat diadaptasi dan diimplementasikan dalam konteks budaya pesantren, dengan mempertimbangkan nilai-nilai keagamaan dan norma sosial yang berlaku. Dengan memahami konsep *Assertive Training* dan aplikasinya di lingkungan

⁹ Studi Pendahuluan Oleh Muhamad Nurani, 20 September 2025 di Pondok Pesantren Al-fathaniyah Kota Serang.

pesantren, Diharapkan bahwa studi ini akan menawarkan pemahaman yang bermanfaat dalam pengelolaan dan pencegahan *bullying*, serta menciptakan suasana belajar yang lebih mendukung untuk para santri. Selain memberikan rekomendasi untuk perbaikan program bimbingan dan konseling di Pondok Pesantren Al-Fathaniyah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi perkembangan ilmu bimbingan dan konseling Islam dengan menyediakan lebih banyak referensi dan masukan, terutama berkaitan dengan penanganan isu *bullying* di pondok pesantren.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan batasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perilaku asertif santri junior di Pondok Pesantren Al-Fathaniyah ?
2. Bagaimana penerapan teknik *Assertive Training* pada santri junior di Pondok Pesantren Al-Fathaniyah?
3. Bagaimana perilaku asertif santri junior di Pondok Pesantren Al-Fathaniyah setelah diberikan layanan konseling dengan menggunakan teknik *Assertive Training*?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan pada penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perilaku asertif santri junior di Pondok Pesantren Al-Fathaniyah.
2. Untuk mengetahui penerapan teknik *Assertive training* pada santri junior di Pndok Pesantren Al-Fathaniyah.
3. Untuk mengetahui perilaku asertif santri junior di Pondok Pesantren Al-Fathaniyah setelah diberikan layanan konseling dengan teknik *Assertive Training*.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini ditujukan untuk pengembangan ilmu bimbingan dan konseling, yaitu membantun dan memberikan masukan, referensi kepada konseli teknik dalam layanan bimbingan konseling dan dapat dijadikan sebagai acuan pada peneliti dalam mengatasi perundungan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Santri

Hasil dari penelitian ini diharapkan santri junior bisa mengatasi perundungan dengan cara melawannya, dan tidak ada lagi perundungan

yang terjadi dengan menggunakan teknik *Assertive Training* dalam meningkatkan perilaku asertif pada santri junior di Pondok Pesantren Al-Fathaniyah.

b. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini semoga dapat menambah pemahaman dan wawasan peneliti dalam bidang bimbingan konseling khususnya dalam teknik *assertive training* maupun praktek lapangan sehingga peneliti dapat memahami permasalahan-permasalahan dan bisa menyelesaikan dengan baik.

E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu berfungsi sebagai panduan untuk penelitian selanjutnya, yang kemudian akan digunakan untuk membandingkan temuan. Penelitian saat ini didasarkan pada penelitian sebelumnya. Ada penelitian sebelumnya lainnya, termasuk:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nurhikmah.¹⁰ Penelitian ini berjudul "Penerapan Teknik *Assertive Training* untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa di SMP Negeri 33 Makassar." Tujuan utama dari studi ini adalah untuk memahami bagaimana tingkat kepercayaan diri siswa di SMP Negeri 33 Makassar. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain quasi eksperimen yang mengadopsi Non Equivalent Control Group Design. Temuan dari penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kepercayaan diri siswa pada kelompok eksperimen setelah diterapkannya teknik *Assertive Training*, yang terlihat dari perubahan kategori dari rendah (*saat pretest*) menjadi tinggi (*saat posttest*). Terdapat kesamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh peneliti, di mana kedua penelitian ini sama-sama berfokus pada penerapan teknik *Assertive Training* dalam pendidikan untuk meningkatkan kepercayaan diri serta perilaku asertif. Keduanya melakukan pengamatan dan wawancara sebagai metode pengumpulan data. Selain itu, tujuan dari masing-masing penelitian juga serupa, yaitu mendeskripsikan pengalaman para peserta dalam mengikuti teknik *Assertive Training* dan menangani masalah perilaku seperti *bullying*. Namun, ada perbedaan penting di mana penelitian sebelumnya dilakukan di SMP Negeri 33 Makassar, yang berfokus pada siswa SMP secara umum, sedangkan penelitian ini berlangsung di Pondok Pesantren

¹⁰ Nurhikmah, "Penerapan Teknik *Assertive Training* Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Di SMP Negeri 33 Makasar," *Sustainability (Switzerland)* 11, no. 1 (2019), h. 1–14, [http://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_Sistem_Pembetulan_Terpu](http://sciotea.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_Sistem_Pembetulan_Terpu%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_Sistem_Pembetulan_Terpu) sat_Strategi_Melestari.

Al-Fathaniyah dengan fokus pada santri junior dalam kategori usia remaja awal. Fokus permasalahan juga berbeda; penelitian sebelumnya lebih menyoroti kepercayaan diri siswa pada umumnya, sementara studi ini secara khusus membahas perilaku perundungan yang dialami oleh santri junior.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Devi Astriani dkk.¹¹ penelitian ini berjudul "Peningkatan Kemampuan Asertif Melalui Terapi Perilaku Kognitif: Menyelami Dampak Positif dalam Pengembangan Komunikasi Personal". Tujuan dari studi ini adalah untuk menginvestigasi efek terapi perilaku kognitif (CBT) terhadap tingkat keaslian dalam berperilaku Guru Pendidikan Khusus (SLB). Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana intervensi CBT mampu meningkatkan keterampilan komunikasi yang asertif, khususnya bagi mereka yang mengalami tekanan karena tuntutan pekerjaan yang berat. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen. Temuan dari penelitian ini menunjukkan adanya perkembangan yang signifikan dalam perilaku asertif peserta setelah mengikuti sesi terapi. Terdapat kesamaan dan perbedaan antara penelitian sebelumnya dan studi ini, di mana kedua penelitian bertujuan untuk meningkatkan perilaku asertif. Penelitian sebelumnya menerapkan *Cognitive Behavior Therapy* (CBT), sedangkan penelitian ini menggunakan teknik Pelatihan Asertif. Keduanya dilaksanakan dalam konteks pendidikan, baik dalam pesantren maupun di sekolah, untuk membantu murid dan santri dalam mengembangkan kemampuan sosial mereka. Walaupun memiliki tujuan yang serupa, pendekatan yang digunakan dalam kedua penelitian ini berbeda. Penelitian sebelumnya menerapkan metode eksperimen dengan pengukuran sebelum dan sesudah intervensi, sementara penelitian ini lebih bersifat kualitatif, dengan menggunakan wawancara dan pengamatan dalam pengumpulan data.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Wifaqul Azmi and N Nurjannah.¹² Penelitian ini berjudul "Teknik Assertive Training dalam Pendekatan Behavioristik dan Aplikasinya Konseling Kelompok: Sebuah Tinjauan Konseptual". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan

¹¹ Defi Astriani et al., "Peningkatan Kemampuan Asertif Melalui Terapi Perilaku Kognitif: Menyelami Dampak Positif Dalam Pengembangan Komunikasi Personal," *Happiness: Journal of Psychology and Islamic Science* 7, no. 2 (2023), h. 124–134.

¹² Wifaqul Azmi and N Nurjannah, "Teknik Assertive Training Dalam Pendekatan Behavioristik Dan Aplikasinya Konseling Kelompok: Sebuah Tinjauan Konseptual [Assertive Training Techniques in Behavioristic Approaches and Its Applications Group Counseling: A Conceptual Review]," *Journal of Contemporary Islamic Counselling* 2, no. 2 (2022), h. 101–112.

bagaimana teknik Pelatihan Asertif dapat mendukung individu dalam menyampaikan perasaan dan pikiran mereka dengan lebih jelas, sehingga dapat membawa perubahan perilaku yang positif. Metode yang diterapkan dalam studi ini adalah kajian pustaka; peneliti menganalisis data dengan menggunakan metode analisis isi untuk mendapatkan kesimpulan yang sah berdasarkan konteks yang tersedia. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa teknik Pelatihan Asertif bertujuan untuk mengekspresikan apa yang dirasakan oleh individu yang merasa tidak nyaman, yang selanjutnya dapat memengaruhi perubahan perilaku mereka. Terdapat kesamaan dan perbedaan antara penelitian sebelumnya dan penelitian yang dilakukan peneliti; kedua studi ini membahas teknik Pelatihan Asertif untuk peningkatan perilaku asertif, terutama dalam konteks pendidikan dan penanganan masalah *bullying*, dan keduanya menerapkan pendekatan kualitatif untuk memahami pengalaman dan pandangan. Perbedaan yang tampak antara penelitian sebelumnya dan penelitian ini adalah bahwa penelitian sebelumnya lebih bersifat umum dan konseptual, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti lebih terfokus secara spesifik pada santri junior di Pondok Pesantren Al-Fathaniyah.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Zulfah.¹³ Penelitian ini berjudul "*Assertive Training* untuk Mengurangi Perilaku Agresif pada Siswa Tunagrahita SMALB". Tujuan dari studi ini adalah untuk menjelaskan dampak dari Pelatihan Asertif dalam mengurangi perilaku agresif pada siswa dengan kebutuhan khusus di kelas X SMALB. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan desain Riset Subjek Tunggal (SSR), khususnya model A-B-A. Temuan dari studi ini menunjukkan adanya penurunan yang signifikan dalam perilaku agresif siswa setelah mendapatkan intervensi Pelatihan Asertif. Ada kesamaan dan perbedaan antara penelitian sebelumnya dan penelitian ini. Keduanya memiliki kesamaan dalam menyoroti teknik Pelatihan Asertif untuk meningkatkan sikap asertif, serta menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi pengalaman dan pandangan subjek mengenai penerapan teknik ini. Di samping itu, tujuan intervensi dalam kedua penelitian adalah untuk mengatasi isu perilaku sosial seperti *bullying* atau kecenderungan konsumtif, serta memperbaiki kemampuan komunikasi. Namun, ada perbedaan penting antara keduanya. Penelitian ini lebih berfokus pada

¹³ R.H Zulfah and S. Mahmudah, "Assertive Training Untuk Mengurangi Perilaku Agresif Pada Siswa Tunagrahita Smalb," *Jurnal Pendidikan ...* (2019), h. 1-21 <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/38/article/view/27919%0Ahttps://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/38/article/viewFile/27919/25544>.

santri junior di Pondok Pesantren Al-Fathaniyah, dengan perhatian khusus pada isu *bullying* yang terjadi di lingkungan pesantren. Sementara itu, penelitian sebelumnya mencakup subjek yang lebih umum, seperti siswa SMA dan remaja yang menghadapi berbagai masalah perilaku, termasuk overconformity dan penyalahgunaan NAPZA.

F. Definisi Operasional

1. *Assertive Training*

Teknik pengajaran yang dikembangkan untuk memperbaiki keterampilan asertif seseorang. Dalam penelitian ini, Pelatihan Asertif mencakup beberapa sesi pembelajaran yang meliputi permainan peran, diskusi kelompok, dan latihan komunikasi, yang dianalisis melalui pergeseran sikap dan tindakan santri sebelum dan setelah dilakukan intervensi.

2. *Perilaku Asertif*

Kemampuan seseorang untuk menyampaikan emosi, kebutuhan, dan hak-haknya dengan jelas, jujur, serta penuh rasa hormat, tanpa menyakiti orang lain. Dalam studi ini, perilaku asertif dinilai menggunakan skala yang mencakup kemampuan menolak permintaan yang tidak diinginkan, menyampaikan pendapat, dan meminta bantuan.